

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

MANUSIA & TUHAN

MANUSIA INDONESIA: MANUSIA BERKETUHANAN?

Sila pertama Pancasila berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Maka, menurut cara bicara yang "*correct*" orang Indonesia adalah manusia religius, negara mendukung keagamaan. Dan buktinya juga ada: Sebagian besar kekerasan dan perbuatan barbar di negara kita ini dilakukan atas nama agama, tak jarang dengan menyebutkan nama Tuhan. Jadi kita betul-betul bangsa berketuhanan!

Apakah kenyataan itu sebuah berkat? Atau malah kutukan? Kalau kita tanyakan di internet "*get rid of religion*" kita

mendapat banyak sekali *entry*. Antara wacana resmi bahwa agama itu baik dan kita bangga bahwa kita bangsa beragama, dan kenyataan buruk keagamaan terdapat celah yang besar. Kecuali itu kita perlu membedakan dengan cukup tajam antara agama dan Tuhan. Dua-duanya tidak sama. Menurut kebanyakan dari kita Tuhan hanya ada satu, tetapi agama ada banyak. *Getting rid of religion* belum mesti berarti *getting rid of God!*

DINAMIKA BUDAYA INTELEKTUALISME PASCA TRADISIONAL

Yang dimaksud dengan budaya intelektualisme pasca tradisional adalah **pencerahan**, gerakan intelektual Eropa yang mulai dengan abad ke-17 menempatkan nalar manusia dan ilmu alam sebagai tolok ukur segala rasionalitas. Pencerahan mau membebaskan manusia dari mitos dan takhayul.

Pada permulaan pencerahan menentang Gereja (Katolik) dan kekuasaan mutlak raja-raja. Tetapi di abad ke-18 Tuhan sendiri mulai diragukan. Itu mulai dengan deisme di Inggris: Tuhan dipahami sebagai pembikin jam tangan: Sesudah Tuhan menciptakan dan menata alam raya, alam raya berjalan menurut hukum alamnya sendiri dan tidak memerlukan campur tangan Tuhan lagi. Namun sesudah semakin disadari be-

tapa kacau dan tidak rasional proses-proses di alam raya (katalisator kesadaran itu adalah gempa bumi di Lisabon 1755) Tuhan mulai disangkal. Voltaire adalah filosof paling terkenal pencerahan di Perancis yang diam-diam melepaskan iman.

Dalam abad ke-19 **ateisme** menjadi sikap para profesor dan ilmuwan. Kerangka pengertian mereka disediakan oleh **August Comte** (1798-1857) dengan *hukum tiga tahap*: Intelektualitas umat manusia berkembang dari (1) *tahap mitos dan agama* lewat (2) *tahap metafisika* (filsafat, mis. filsafat Yunani) ke (3) *tahap ilmu pengetahuan*. Di tahap (1) manusia mencari sebab-sebab segala kejadian di dunia di *alam ghaib*, di tahap (2) dalam hakekat realitas (spekulasi filosofis), di tahap (3), tahap kedewasaan intelektual, dengan mengamati realitas dengan bantuan ilmu pengetahuan. Secara pendek: Mitos dan agama diganti oleh ilmu pengetahuan, takhayul diganti oleh pengetahuan. Sesudah Charles Darwin merumuskan teori evolusi, pemikiran itu merasa dibenarkan: Kisah *mitologis* tentang penciptaan alam raya dalam waktu enam hari sekitar 7500 tahun lalu digeser oleh pengetahuan ilmiah bahwa organisme berkembang di bumi dalam waktu milyaran tahun, semata-mata karena faktor-faktor alami, dan bahwa manusia adalah hasil evolusi lama itu.

Sementara ini beberapa filosof menjadi amat berpengaruh dengan mengartikan agama secara ateistik: Agama bukan karena memang ada Yang Ilahi, melainkan sebagai proses manusia mencari pengertian tentang diri yang tidak berhasil, pendek kata, agama sebagai **keterasingan manusia**. Kalau di abad ke-20 ateisme agresif hanya diperjuangkan oleh komunisme dan nasional-sosialisme, namun sejak tahun terakhir kita menyaksikan di Eropa sebuah "**ateisme baru**" yang sangat yakin, bersifat **misionaris** (melakukan *dakwah*) dan menganggap agama sebagai sumber dari banyak masalah yang dialami manusia. Menurut mereka dunia akan lebih damai, lebih jujur, lebih adil, lebih *friendly*, lebih beradab kalau "**kita dapat melepaskan diri dari agama**".

KEHILANGAN KREDIBILITAS?

Apakah agama-agama kehilangan kredibilitas mereka? Pertanyaan ini tentu tidak dapat dijawab begitu saja. Tetapi bahwa kredibilitas agama-agama di mata orang luar berkurang sulit disangkal. Di Indonesia itu hanya digumamkan dengan suara kecil – karena kalau bicara keras, kita takut dipukul. Justru itulah.

(Yang paling tertantang kredibilitasnya adalah justru agama-agama monotheis. Barangkali yang paling tidak kena adalah

agama Yahudi. Mengapa? Karena agama itu tidak misionaris dan *low profile* (yang *high profile* adalah masalah Israel, tetapi negara Israel tidak didukung pertama-tama atas dasar keagamaan, bahkan ada Yahudi ultra-ortodoks yang menolak negara Israel). **Protestantisme** dikritik dari dua sudut. Di Jerman, misalnya, Protestantisme dikritik sebagai tak bertulang-belakang, karena dalam hampir semua hal mengikuti "semangat modern", apa itu homoseksualitas, feminisme, abortus dan *reasearch embrio*. Di lain pihak, terutama di AS, yang dikritik tajam adalah *The Christian Right* yang cenderung fundamentalis, dalam hal moralitas memang tegas (sama dengan Katolik), mendukung Israel karena alasan teologis (yang dalam pandangan saya amburadul betul) dan anti-Darwinisme. Apa yang dikritik pada Gereja Katolik termuat semuanya dalam surat terbuka yang baru saja ditulis **Hans Küng** –baru saja berkunjung ke Indonesia– kepada semua uskup Gereja Katolik, yang pada hakekatnya menyangkut institusionalisasi sangat berlebihan, ketertutupan dan non-transparensi (yang menjadi sebab mengapa sampai beberapa tahun lalu adanya pastor-pastor pedofil –yang jumlahnya tetap *tidak* besar– ditutup-tutup, daripada diserahkan sebagai orang kriminal kepada polisi), dengan disiplin Gerejani yang keras, sistem pemerintahan hirarkis. Sedangkan kredibilitas Islam sudah lama terancam

karena kekerasan yang –oleh segelintir umat– dilakukan atas nama agama Islam serta karena sikap terhadap perempuan.

MENEMUKAN KEMBALI KREDIBILITAS?

Di sini bukan tempat untuk bicara tentang masing-masing agama, melainkan tentang **bagaimana kepercayaan kepada Allah** pada umumnya dapat menemukan kembali **kredibilitasnya**.

Kiranya ada dua syarat yang tanpa adanya kekecualian harus dituntut dari segenap umat beriman, apalagi dari para pemimpin, ulama, pastor, pendeta, rohaniwan, rohaniwati, panutan: **Penolakan terhadap segala bentuk kekerasan** dalam membela kepentingannya, dan **kerendahan hati**.

PENOLAKAN TERHADAP KEKERASAN

"Tak ada paksaan dalam hal agama." **Agama** hanya benar apabila **memperlihatkan kepercayaan** kepada **kemahakusaan Tuhan**. Dan karena Tuhan mahakuasa, Ia tidak memerlukan paksaan kita. Segala pendekatan agama harus bersifat pe-makluman, peringatan, himbauan, kesaksian bahwa agama itu baik melalui cara si orang beriman membawa diri. **Keke-
rasan** yang ditolak termasuk juga ancaman, manipulasi, bujukan, **incentive** duniawi, pemanfaatan keadaan kurang terdidik dlsb. Setiap batu yang dilempar atas nama agama meru-

pakan pengkhianatan terhadap pesannya dan merendahkanannya menjadi kepentingan duniawi sekelompok bajingan.

KERENDAHAN HATI

Inti iman adalah **pengakuan** akan Allah dan pengakuan itu mengandaikan pengakuan bahwa hanya Allahlah yang maha-tahu, mahabijaksana dan mahabaik dan bahwa kita, manusia, dengan segala keterbatasan kita sebagai ciptaan, tidak pernah mampu menangkap amanat Ilahi seluruhnya. Kita ini wadah sapaan Ilahi mudah patah. Hanya orang yang menyadari diri sebagai sama sekali tidak memadai dengan Yang Ilahi tahu sesuatu tentang Yang Ilahi. Maka setiap omongan atau kelakuan orang beragama yang sok tahu, sombong, arogan, merupakan bukti bahwa ia tidak tahu tentang Allah. Orang yang mulai tahu tentang Allah dengan sendirinya selalu rendah hati.

Rendah hati tidak berarti bahwa kita tidak tegas-tegas berpegang pada apa yang kita yakini sebagai benar, tetapi kita meyakini tanpa merendahkan yang lain, yang berbeda keyakinannya. Kita boleh tidak menerima keyakinan religius mereka, tetapi kita tidak meremehkan, apalagi mengutuk atau menghina keyakinan mereka. Kita tahu bahwa Allah lebih besar daripada hati dan nalar kita. Maka kerendahan hati dalam wacana tentang Allah, kerendahan hati dalam pembawaan

diri, merupakan **prasyarat kredibilitas iman** pada Allah yang tak kelihatan.

ADAKAH ALLAH?

Tetapi, benarkah bahwa ada gerak pendewasaan manusia dari agama ke ilmu pengetahuan? Yang sudah pasti benar adalah bahwa mitos-mitos tua –misalnya mitos tentang Bathara Kala– harus ditinggalkan. Mitos-mitos itu barangkali menjelaskan kekhawatiran-kekhawatiran dalam jiwa manusia, tetapi tidak menjelaskan kejadian dalam dunia kasatmata. Di dunia kasatmata ilmu pengetahuan meraja.

Tetapi agama? Apakah mungkin manusia purba mencari penjelasan tentang kejadian-kejadian di alam yang tidak dimengertinya di alam ghaib – andaikata ia tidak tahu bahwa ada alam ghaib itu? Bukankah kenyataan bahwa di mana pun manusia yakin akan adanya alam di belakang alam kita hanya dapat dijelaskan kalau manusia memang mempunyai organ yang menangkap alam di seberang itu?

Dalam filsafat organ itu disebut roh. Roh itu keterbukaan yang tak terhingga dalam kemanusiaan yang membedakan manusia dari binatang. Binatang dengan segala ketajaman persepsinya tidak menunjukkan kesadaran apa pun tentang suatu alam ghaib. Akan tetapi manusia, karena ia –juga– me-

miliki roh (*zoon logon echon*) adalah terbuka terhadap yang tak terhingga. Dan karena ketakterhinggaan ini ia memiliki antenna. Ia sejak sangat dini sadar bahwa di seberang sana ada Yang Lain, yang memperhatikannya penuh kasih. Dan pengalaman itu kemudian diuraikan dalam segala macam kepercayaan dan mitos yang memang banyak tidak tahan uji. Baru pada saat Yang Di Sana sendiri menyapa manusia (dalam wahyu) manusia dapat memberikan nama kepadanya, Allah, Yang Ilahi – dan sekaligus membedakannya dari segala macam roh, makhluk halus, mitos dlsb.

Itu yang tidak dapat diperjelaskan oleh semua filosof yang mau menjelaskan agama semata-mata sebagai keterasingan manusia sendiri. Andaikata manusia tidak betul-betul mempunyai suatu kesadaran –bukan "pengetahuan", bukan "pengalaman" langsung– tentang yang Ilahi, bagaimana mungkin ia memnproyeksikan diri kepadanya (Feuerbach), mengharapkan bantuan daripadanya (Freud)?

Jadi Allah tidak di tingkat yang sama dengan peri, gendruwo, dhemit dan lain bangsa halus produk fantasi manusia daripadanya kita memang sebaiknya membebaskan diri. Allah itu nyata-nyata dasar segala-galanya dan manusia dalam keterbukaan rohnya dapat menyadarinya, meskipun banyak yang tidak dapat menggali kesadaran mereka sendiri. Ini bu-

kan "bukti" hitam atas putih. Orang yang tidak mau tahu dapat saja menyangkalnya. Tetapi penjelasan biasa bahwa kepercayaan kepada Yang Ilahi merupakan macam takhyul yang perlu dilepaskan tidak tahan uji. Justru pembersihan diri dari takhayul dan dari kepercayaan-kepercayaan pada pelbagai makhluk halus akan membuat Yang Ilahi semakin bersinar.¹

SEKALI LAGI: KREDIBILITAS

Untuk meyakinkan orang yang memang tidak percaya kepada Yang Ilahi pertimbangan-pertimbangan seperti yang di atas tidak banyak berguna. Pertimbangan itu bagi yang sudah beriman agar mereka, berhadapan dengan "pemikiran maju" adalah Comte (juga sudah 200 tahun lalu) memperkuat keyakinan mereka. Sebagai orang intelektual tidak perlu malu percaya pada Allah.

Tetapi kita perlu malu apabila cara kita kaum beriman membawa diri dengan cara yang memberikan nama jelek pada agama. Dua syarat mutlak sudah disebut di atas: Penolakan segala bentuk kekerasan dan kerendahan hati.

¹ Dapat dilihat: Franz Magnis-Suseno 2006, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius

Lain-lain tanda keyakinan religius mutu yang boleh dituntut dan memang dituntut dari kaum beriman:

- Komitmen pada kemanusiaan yang adil dan beradab, jadi pada humanisme, kemanusiaan yang terbuka.
- Penolakan segala kepicikan dan fanatisme. Orang yang rendah hati tidak fanatik. Dan orang fanatik tidak rendah hati dan itu mendevaluasikan religiositasnya.
- Tanggungjawab sosial.
- Dukungan pada perdamaian.
- Pluralistik bukan dalam arti bahwa semua agama dinyatakan sama (dan klaim agama-agama atas kebenaran dilepaskan), melainkan dalam arti bahwa mereka yang berbeda keyakinan religiusnya diterima dengan baik.

Hanya kalau kaum beriman menunjukkan diri terbuka, beradab, gembira dalam-dalam, positif, kalau "rahmatan lil alamin" dapat dirasakan oleh mereka yang bertemu dengan kaum beriman (daripada hanya dipermaklumkan), agama dan keyakinan religius akan menemukan kembali harkatnya dan menjadi kredibel.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Mengapa kiranya agama-agama banyak kehilangan kredibilitasnya?
2. Jelaskan dua syarat agar keberagamaan akan dapat kredibel!
3. Apakah masih *zamani* percaya pada Tuhan?

